

PEMAHAMAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA YOGYAKARTA

COUNSELING EDUCATOR PROFESSIONAL COMPETENCY UNDERSTANDING IN YOGYAKARTA JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Nur Yono, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
nur.yono2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang pemahaman kompetensi profesional Guru BK ditinjau dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan keikutsertaan Diklat Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Pelatihat ini melibatkan 35 Guru BK. Data dalam penelitian ini mencakup pemahaman kompetensi profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan keikutsertaan Diklat Guru BK yang diambil menggunakan angket. Analisis data dilakukan dengan uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta terdiri oleh 77,14% kategori tinggi dan 22,86% kategori sedang, (2) perbedaan latar belakang pendidikan tidak memberikan perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional dengan nilai sig. 0,527 dan 0,497, (3) perbedaan pengalaman kerja tidak memberikan perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional dengan nilai sig. 0,926 (4) Perbedaan keikutsertaan Diklat tidak memberikan perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK dengan nilai sig. 0,950.

Kata kunci: Kompetensi Profesional, Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Diklat

Abstract

This research purposes is to describe the idea of proffesional competency understanding of counseling educator reviewed from educational background, work experience, and training participation. This is a descriptive research with a quantitative approach. This research involving 35 counseling educator. Instruments that used is questionnaire. Data analysis techniques that used is an ANOVA test. The results of this study has shown that: (1) Professional competencies understanding of counseling educator has a higher category as much as 77.14% and the medium category as much as 22.86%, (2) Differences of educational background do not give a significant difference on understanding of professional competencies with a significance value 0.527 and 0.497, (3) Differences of work experiences do not give a significant difference on understanding of professional competencies with a significance value 0.926 (4) Differences of training participations do not give a significant difference on understanding of professional competencies with a significance value 0.950.

Keywords: Proffesional competencies, educational background, work experiences and training

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling merupakan pendidik yang berkualifikasi akademik Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang dan Menengah). Peraturan tersebut juga mengatur Bimbingan dan Konseling dan memiliki adanya 10 fungsi dari Guru BK yang apabila ditarik secara garis besar maka dapat dirumuskan tujuan dari Guru BK yakni membantu peserta didik agar mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Adapun ketercapaian fungsi dan tujuan

Guru BK diharapkan dapat membantu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yakni, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Namun sangat disayangkan, terdapat fakta yang menyampaikan bahwa kondisi Guru BK di lapangan masih belum sepenuhnya baik. Penelitian Hazrullah (2018:246) yang menyampaikan salah satu contoh konkrit mengenai permasalahan Guru BK, disebutkan bahwa kualitas layanan kuratif Guru BK di MAN Rukoh, Banda Aceh masih bisa dikatakan sangat rendah. Adapun beberapa komentar negatif masyarakat mengenai permasalahan kinerja Guru BK telah terangkum

dalam tulisan Tjalla (2015:2) yang menyebutkan bahwa “Guru BK tidak siap pakai, Guru BK adalah polisi sekolah, kegiatan Guru BK tidak perlu karena tidak ada nilainya, pekerjaan Guru BK hanya mencari masalah dan Guru BK hanya mendidik anak yang nakal”. Berbagai permasalahan Guru BK juga mendapatkan tanggapan secara langsung oleh Mulasih, S.Pd selaku Ketua MGBK SMP Kabupaten Sleman yang menyampaikan bahwa Guru BK memang masih membutuhkan evaluasi dan perbaikan lebih lanjut. Permasalahan tersebut dapat dikatakan begitu penting karena kurangnya kualitas kinerja Guru BK dapat memberikan dampak pada peningkatan jumlah permasalahan pada remaja. Salah satu di antara permasalahan yang meresahkan masyarakat adalah kenakalan remaja, bahkan di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, kenakalan remaja tumbuh pada tingkatan yang lebih parah, yakni dengan munculnya fenomena klithih yang seringkali dilakukan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan SMP.

Fenomena yang terjadi dapat dijadikan sebagai salah satu alasan kuat dalam mengevaluasi kinerja Guru BK di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan secara konkrit mengenai pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri di kota Yogyakarta yang selanjutnya ditinjau dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan keikutsertaan Diklat Guru BK di SMP Negeri Kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pemahaman kompetensi Guru BK ditinjau dari latar

belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan keikutsertaan Diklat Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari tahun 2019 sampai dengan bulan Januari tahun 2020 di 16 SMP Negeri Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah 35 Guru BK SMP Negeri di Kota Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian deskriptif kuantitatif menurut Babbie (dalam Sukardi, 2011:196) mencakup setidaknya tiga langkah utama, yakni:

1. Membuat atau mengembangkan angket penelitian, angket dalam penelitian ini disusun dengan skala yang berbeda sesuai dengan 4 variabel yang akan diungkap. Angket pemahaman kompetensi profesional Guru BK menggunakan skala Guttman, angket keikutsertaan Diklat menggunakan skala likert, dan angket latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja ditulis dengan menggunakan pertanyaan tertutup.
2. Menentukan populasi atau sampel yang diteliti, subyek pada penelitian ini adalah populasi Guru BK SMP Negeri Kota

Yogyakarta sebanyak 35 Guru BK.

3. Mengumpulkan data dengan menggunakan angket atau kuesioner, proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan instrumen angket kepada Guru BK.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas langsung yang bergantung pada analisis rasional dan keputusan langsung dari seseorang yang dianggap profesional di bidangnya (*professional judgement*).

Profesional yang dilibatkan yang melibatkan Prof. Dr. Muh Farozin, M.Pd selaku Ketua Umum Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Adapun uji reliabilitas dilaksanakan dengan menggunakan uji alpha cronbach yang dioperasikan dengan SPSS dan menghasilkan nilai signifikansi 0,813 yang menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki nilai signifikansi yang sangat tinggi.

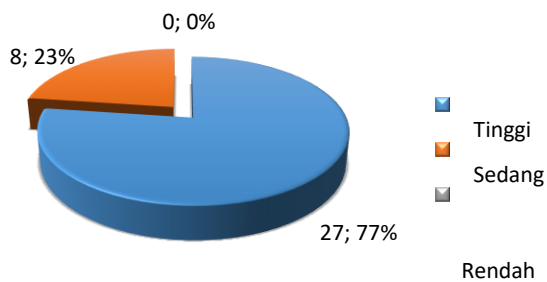
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif melalui perhitungan presentase dan ditindaklanjuti dengan melakukan uji perbedaan dengan uji ANOVA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang didapatkan selama proses pengambilan data di lapangan, dapat diketahui sebagai berikut.

a. Pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta



Berdasarkan paparan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa diantara 35 Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta tidak ada satupun yang memiliki pemahaman kompetensi profesional dengan kategori rendah, 8 Guru BK atau sebesar 23% yang memiliki tingkat pemahaman kompetensi profesional dengan kategori sedang, dan 27 dari 35 Guru BK atau 77% guru BK memiliki pemahaman kompetensi profesional dengan kategori tinggi.

b. Pemahaman kompetensi profesional Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil perolehan data di lapangan, diketahui persebaran latar belakang pendidikan sebagai berikut.

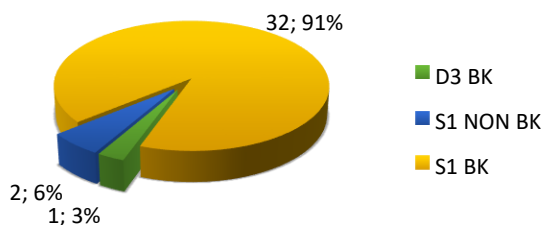


Diagram pie di atas memaparkan data latar belakang pendidikan akademik Guru BK yang terbagi menjadi 3 kategori. Kategori yang pertama yakni pendidikan D3 BK dengan jumlah 1 Guru BK atau 2 sebesar 2,86%, kategori kedua yakni S1 Non BK dengan jumlah 2 Guru BK atau sebesar 5,71%,

dan kategori yang terakhir yakni S1 BK dengan jumlah sebanyak 32 BK atau sebesar 91,43% Guru BK. Selanjutnya, hasil pengumpulan data mengenai latar belakang pendidikan profesi sebagai berikut.

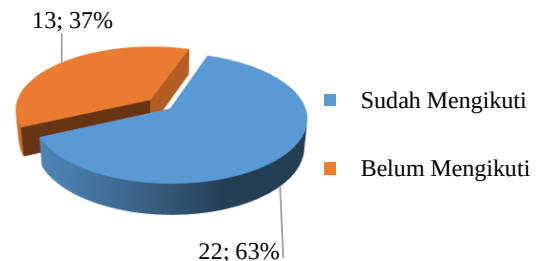


Diagram pie di atas menjelaskan bahwa bahwa latar belakang pendidikan profesi Guru BK terbagi menjadi 2 kategori. Sebanyak 13 Guru BK atau 37% Guru BK belum mengikuti pendidikan profesi dan 22 Guru BK atau 63% Guru BK sudah mengikuti. Menindaklanjuti hasil data yang didapatkan, peneliti melakukan uji beda ANOVA dengan hasil sebagai berikut.

ANOVA					
Skor Pemahaman					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	46.671	1	46.671	.408	.527
Within Groups	3775.500	33	114.409		
Total	3822.171	34			

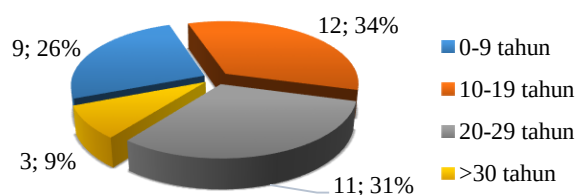
Hasil uji coba di atas menghasilkan data Sig. sebesar 0,527. Pada uji ANOVA, data dapat dikatakan berbeda secara signifikan apabila nilai Sig. <0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan akademik Guru BK tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri di Kota Yogyakarta.

ANOVA					
Skor Pemahaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	53.822	1	53.822	.471	.497
Within Groups	3768.350	33	114.192		
Total	3822.171	34			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. mencapai 0,497. Dikarenakan nilai Sig. pada tabel di atas menunjukkan $>0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa latar belakang pendidikan profesi Guru BK tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri di Kota Yogyakarta.

c. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru BK Ditinjau dari Pengalaman Kerja

Berdasarkan hasil perolehan data selama penelitian dilaksanakan, diketahui persebaran pengalaman kerja sebagai berikut.



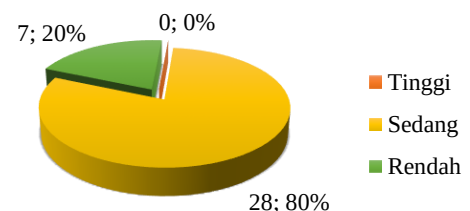
Hasil tersebut menjelaskan adanya 9 Guru BK atau sebesar 25,71% telah mengabdikan menjadi Guru BK selama 0-9 tahun, sebanyak 12 Guru BK atau 34,29% menjadi Guru BK selama 10-19 tahun, 11 Guru BK atau 31,43% menjadi Guru BK selama 20-29 tahun, dan 3 Guru BK yang lain atau 8,57% telah mengabdikan lebih dari 30 tahun. Hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan data pemahaman kompetensi profesional dan dilakukan uji ANOVA dengan hasil sebagai berikut.

ANOVA					
Skor Pemahaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	56.323	3	18.774	.155	.926
Within Groups	3765.848	31	121.479		
Total	3822.171	34			

Hasil dari uji coba ANOVA menunjukkan angka nilai signifikansi sebesar 0,926 yang mana $>0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengalaman kerja tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta.

d. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru BK Ditinjau dari Keikutsertaan Diklat

Hasil data keikutsertaan Diklat dapat diketahui sebagai berikut.



Berdasarkan diagram pie tersebut, dapat diketahui bahwa diantara 35 Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta tidak ada satupun yang memiliki pemahaman kompetensi profesional dengan kategori tinggi, 24 Guru BK atau sebesar 68,57% memiliki tingkat keikutsertaan Diklat dengan kategori sedang, dan 11 Guru BK atau 31,43% guru BK memiliki pemahaman kompetensi profesional dengan kategori tinggi. Selanjutnya, dilakukan uji ANOVA dengan hasil sebagai berikut.

ANOVA					
Skor Pemahaman					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.457	1	.457	.004	.950
Within Groups	3821.714	33	115.810		
Total	3822.171	34			

Hasil di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,950, dengan demikian perbedaan keikutsertaan Diklat tidak memberikan perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta. **Pembahasan**

a. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru BK.

Berdasarkan hasil perolehan data, diketahui bahwa skor pemahaman Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta tergolong sangat baik dengan 77% Guru BK berkategori tinggi dan 23% lainnya berkategori sedang.

Jika dilihat dari ketujuh kompetensi inti pada kompetensi profesional, dapat diketahui bahwa skor terendah adalah skor kompetensi inti ketujuh, yakni penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Kompetensi inti tersebut mencakup pemahaman Guru BK mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan penelitian BK, diantaranya; pemahaman tentang berbagai jenis dan metode penelitian, rancangan penelitian bimbingan dan konseling, penelitian bimbingan dan konseling, dan pemanfaatan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan

konseling pemahaman tentang berbagai jenis dan metode penelitian, rancangan penelitian bimbingan dan konseling, penelitian bimbingan dan konseling, dan pemanfaatan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

b. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru

BK Ditinjau dari Latar Belakang

Pendidikan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada paparan sebelumnya, diketahui bahwa latar belakang pendidikan akademik yang berbeda tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK. Jika dilihat dari rata-rata pada tiap kategori, kategori sesuai kualifikasi memiliki rata-rata sebesar 108,13 dan kategori tidak sesuai kualifikasi memiliki rata-rata sebesar 104,00.

Meskipun terbukti tidak berbeda secara signifikan, namun terdapat perbedaan rata-rata dengan selisih sebesar 4,13 poin. Jika dipersentasikan, setidaknya kategori sesuai kualifikasi memiliki selisih sebesar 2,714% lebih tinggi daripada kategori tidak sesuai kualifikasi.

Jika ditilik lebih lanjut pada persebaran Guru BK yang masih belum sesuai dengan kualifikasi, terdapat Subyek4 (S4) dengan nilai pemahaman kompetensi profesional 86, Subyek22 (S22) dengan nilai pemahaman kompetensi profesional 113, dan Subyek26 (S26) dengan nilai pemahaman kompetensi profesional 110. Diantara tiga subyek tersebut peneliti selanjutnya melakukan wawancara secara tidak terencana kepada S4 dengan latar belakang pendidikan S1 Non BK dan S24 dengan latar belakang pendidikan D3 BK. S4 menyampaikan bahwa S4 cukup kesulitan dengan

penyusunan Rancangan Program Layanan (RPL) yang harus disusun secara detil. Sedangkan S24 dengan latar belakang D3 BK masih bisa mengikuti dengan baik meskipun membutuhkan upaya yang lebih keras dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru.

Pada pendidikan profesi, kategorisasi dibagi menjadi 2 kategori, yakni “sudah mengikuti” dan “belum mengikuti”. Guru BK yang sudah mengikuti pendidikan profesi sebanyak 22 Guru BK dan 13 Guru BK yang lain belum pernah mengikuti pendidikan profesi. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diketahui bahwa hasil signifikansi mencapai 0,497. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada pemahaman kompetensi profesional yang dimiliki oleh Guru BK baik yang sudah mengikuti pendidikan profesi maupun belum.

Hasil penelitian mengenai pemahaman kompetensi profesional Guru BK ditinjau dari latar belakang pendidikan baik akademik maupun profesional sama-sama tidak memiliki perbedaan signifikan. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Indah (2018:99) yang menyampaikan bahwa kualifikasi akademik memiliki pengaruh positif pada kompetensi profesional guru sebesar 12,2%. Selanjutnya, Fildayana (2019:114) menyampaikan bahwa Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menyampaikan tentang pengaruh positif antara latar belakang pendidikan dengan kualitas atau kompetensi mengajar, terdapat peneliti lain yang

senada dengan hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Widdy (2016:87), hasil penelitiannya membuktikan tentang tidak adanya perbedaan kompetensi Guru berdasarkan tingkat pendidikan dengan $F_{hitung} 1,638 < F_{tabel} 3,06$. Dalam penelitian lain yang dilaksanakan oleh Rahayu (2019:72), juga disebutkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi kemampuan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Biologi di Lebak-Banten dengan nilai signifikansi 2 tailed sebesar $0,390 > 0,050$.

Perbedaan hasil penelitian tersebut didasari oleh adanya perbedaan dalam detil penelitian. Penelitian lain mengidentifikasi tentang kualitas Guru secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada tingkat pengetahuan (knowledge) Guru BK. Pengetahuan merupakan aspek yang dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan Work-Based Learning (WBL) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilakukan di tempat kerja (Siswanto, 2012:12).

Teori yang disebutkan di atas didukung oleh persebaran Guru BK, berdasarkan kategorisasi latar belakang pendidikan Guru BK pada lampiran 5 di halaman 130, diketahui bahwa 3 Guru BK dengan latar belakang pendidikan akademik yang tidak sesuai dan 13 Guru BK yang belum mengikuti pendidikan profesi tersebar di antara sekolah yang memiliki Guru BK dengan latar belakang pendidikan sesuai dan telah mengikuti pendidikan profesi.

c. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru BK Ditinjau dari Pengalaman Kerja.

Hasil uji ANOVA mengenai pengalaman kerja menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta. Mengutip beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa semakin lama pengalaman kerja Guru BK tidak menjamin meningkatnya pemahaman kompetensi profesional Guru BK. Pitaloka (2018:72) menyampaikan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara pengalaman kerja dengan kompetensi profesional Guru TK di

Kecamatan Jetis, Bantul dengan $r_{hitung} 0,123 < r_{tabel} 0,244$. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019:68) juga menyampaikan hal demikian, dikatakan bahwa *Content Knowledge (CK)* pada Guru yang memiliki pengalaman kerja <5 tahun justru lebih baik daripada Guru yang memiliki pengalaman kerja >5 tahun.

Pada satu sisi, pengalaman kerja yang lebih lama memang dikatakan memberikan pengaruh positif pada kemampuan Guru, namun bukan berarti Guru yang belum berpengalaman tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan Guru yang sudah berpengalaman. Anwar,dkk (dalam Rahayu, 2019:68) menyampaikan bahwa Guru pemula memiliki kelebihan perihal pengetahuan yang lebih spesifik. Jika melihat hasil penelitian ini berdasarkan rata-rata tiap kategori, skor pemahaman antara keempat kategori sebagai berikut; rata-rata pada kategori

0-9 tahun mencapai 108, rata-rata pada kategori 10-19 tahun mencapai 106,17, rata-rata pada 20-29 tahun mencapai 109, dan rata-rata pada kategori >30 tahun mencapai 108. Jika diamati lebih lanjut skor pemahaman kompetensi profesional pada 10

tahun pertama memiliki rata-rata yang tinggi, selanjutnya turun 1,13 poin pada 10 tahun yang kedua, kembali naik pada 10 tahun ketiga yakni mencapai 109 poin, dan kembali turun 1 poin pada 10 tahun terakhir, yakni 108 poin.

Terdapat asumsi yang menyampaikan bahwa Guru BK yang baru saja masuk memiliki pemahaman yang tinggi karena pengetahuan yang didapatkan dalam perkuliahan masih dapat diingat dengan baik. Pada pengalaman kerja dalam rentang 10-19 tahun, pemahaman kompetensi profesional Guru BK mengalami penurunan karena waktu-waktu tersebut menjadi waktu dimana pengetahuan yang didapatkan oleh Guru BK di bangku perkuliahan mulai terkikis dengan kondisi yang cukup berbeda di lapangan.

Pada pengalaman kerja 20-29 tahun, pemahaman kompetensi profesional Guru BK naik pada poin yang paling tinggi, terdapat asumsi yang menyampaikan bahwa pada rentang waktu tersebut, Guru BK mencapai titik di mana Guru BK mampu sepenuhnya menyesuaikan diri antara pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi di lapangan. Sedangkan Guru BK pada pengalaman kerja >30 tahun kembali mengalami penurunan karena Guru BK dengan usia lebih dari 50 tahun cenderung kesulitan dalam mengikuti berbagai macam perubahan dan perkembangan ilmu. Meskipun demikian, rerata pemahaman kompetensi profesional Guru BK pada setiap kategori pengalaman kerja sudah mencapai poin yang tinggi (>101,34)

d. Pemahaman Kompetensi Profesional Guru BK Ditinjau dari Keikutsertaan Diklat.

Hasil uji ANOVA memperlihatkan bahwa perbedaan keikutsertaan Diklat tidak menyebabkan

perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Indah (2018:100) yang menyampaikan bahwa Diklat memiliki manfaat dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2004:125) juga menyampaikan hal yang senada yakni terdapat sumbangan positif antara Diklat dengan kinerja Guru dalam pembelajaran bahasa Madura di SD Negeri Kecamatan Bangkalan dengan sumbangan efektif sebanyak 52,1 %.

Perbedaan hasil penelitian tersebut muncul karena kurangnya pelaksanaan Diklat pada Guru BK. Selama proses pengambilan data, berdasarkan wawancara tak terencana yang dilaksanakan di lapangan, banyak Guru BK yang menyayangkan jarangya kegiatan Diklat untuk Guru BK. Selain itu, beberapa Guru BK juga menyayangkan adanya Diklat yang kurang melibatkan Guru BK secara menyeluruh. Adanya keterbatasan biaya dan waktu juga menjadi salah satu kendala Guru BK dalam mengikuti Diklat. Adapun Diklat yang sudah dilaksanakan secara menyeluruh dan tanpa biaya, masih sering dilakukan dengan tuntutan administrasi yang terlalu memberatkan Guru BK, sehingga Guru BK merasa jenuh dan ilmu yang didapatkan juga kurang begitu maksimal. Banyaknya kendala daripada Diklat yang sudah disebutkan menjadi salah satu alasan dari belum tercapainya peningkatan yang memungkinkan Guru BK untuk mendapatkan perubahan yang signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK. Meskipun demikian, tingkat pemahaman kompetensi profesional dari masing-masing kategori keikutsertaan Diklat sudah mencapai hasil yang tinggi (>101,34).

SIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Berdasarkan analisi data yang sudah disampaikan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta sangat baik, dengan tingkat pemahaman kompetensi profesional dengan kategori tinggi sebesar 77,14% dan kategori sedang sebesar 22,86%.
2. Perbedaan latar belakang pendidikan akademik dan profesi tidak memberikan perbedaan signifikan pada pemahaman kompetensi profesional Guru BK dengan nilai signifikansi 0,497 dan 0,527.
3. Perbedaan pengalaman kerja tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0,926.
4. Perbedaan keikutsertaan Diklat tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman kompetensi profesional Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta dengan nilai signifikansi sebesar 0,950.

Saran

1. Kepada Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta, diharapkan untuk lebih memperdalam pemahaman tentang kompetensi profesional Guru BK, terutama pada konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
2. Kepada organisasi profesi BK, diharapkan untuk dapat meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaan Diklat kepada Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan penelitian ini sebagai batu

loncatan dalam melakukan beberapa penelitian praktis tentang peningkatan kualitas Guru BK, diantaranya:

menerapkan kompetensi profesional Guru BK.

b. Penelitian yang memperdalam tentang kondisi Diklat Guru BK SMP Negeri di Kota Yogyakarta, dan lain sebagainya.

a. Penelitian yang mengungkapkan tentang sikap dan keterampilan Guru BK dalam

nasional. Lembaran RI Tahun 2003, Nomor 20. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2014). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ri no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Lembaran RI Tahun 2014, Nomor 111. Jakarta: Sekretaria Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fildayana, P. (2019). Keterlaksanaan program remedial pada materi sistem regulasi sma sekota palu ditinjau dari status sekolah, lama mengajar guru, dan latar belakang pendidikan guru. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Hazrullah, & Furqan. (2018). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di man rukoh banda aceh. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 2, 245-258*.

Indah, D. R. (2018). Pengaruh kualifikasi akademik, keikutsertaan diklat, dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru simulasi dan komunikasi digital di smk negeri se kota yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pitaloka, D.L. (2018). Hubungan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dengan kompetensi profesional guru tk di kecamatan jetis bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahayu, M. (2019). Analisis kemampuan pck guru biologi sma n di kabupaten lebak banten ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Republik Indonesia. (2003). Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

Sugiyono. (2004). Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Pengalaman Diklat terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran Bahasa Madura di SDN Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol.6, No.1, 125-138*.

Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara

Tjalla, A., & Herdi. (2015). *Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling/konselor (guru bk/k) lulusan diklat program alih fungsi di provinsi dki jakarta*.

Widdy, N.P. (2016). Kompetensi guru berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.